

**PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA**  
**(Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)**

**Hestu Nugroho Warasto**

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang  
hestu22@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan akhlak siswa di MA Annida Al Islamy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah. Peneliti berperan sebagai pengamat dalam pembentukan akhlak di MA Annida Al-Islami. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, serta pengamatan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, serta melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pembentukan akhlak terhadap diri sendiri di MA Annida Al-Islami sudah baik hal ini terlihat dari pembentukan akhlak dengan cara mengaji sebelum masuk kelas, shalat dhuha berjamaah, membuat aturan disiplin, memberikan hukuman bagi yang melanggar. Pembentukan akhlak terhadap orang tua dilakukan dengan membuat aturan yang dibuat telah membuat siswa memiliki akhlak yang baik ditambah peran orang tua sebagai faktor yang dapat dijadikan langkah dalam perbaikan akhlak siswa. Pembentukan akhlak terhadap teman/sahabat menghasilkan akhlak yang baik dapat mempergunakannya dalam kehidupan pergaulan setelah mereka terjun ke masyarakat. Pembentukan akhlak terhadap guru perlu ditingkatkan dengan langkah-langkah yang lebih baik, karena dengan akhlak yang baik siswa akan menghormati guru. Pembentukan akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda menyatakan bahwa MA Annida Al-Islamy telah mendidik siswanya untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak terhadap lingkungan hidup / lingkungan sekitar membuktikan bahwa MA Annida Al-Islamy memiliki langkah yang baik dalam pembentukan akhlak di sekolah*

**Kata Kunci:** Akhlak, Siswa, Sekolah

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Dalam menggambarkan salah satu langkah awal dalam mendidik akhlak yang benar adalah menanamkan pendidikan agama Islam ke dalam diri anak sedini mungkin, sehingga anak dapat menerima pemahaman tentang nilai-

nilai perilaku yang baik dengan mudah, serta terbiasa berperilaku baik sejak kecil. Untuk itu dibutuhkan seorang guru pendidikan agama Islam yang akan lebih fokus dan efektif dalam melaksanakan perannya pada pembentukan akhlak siswa. peran guru akidah akhlak harus optimal dilakukan, agar anak dapat mampu

menyerap nilai-nilai murni dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterimanya, kemudian mampu mengambil hikmahnya, hingga tertanam dan akan mempengaruhi pembentukan akhlak yang diharapkan yaitu akhlak yang baik.

Pada zaman jahiliah keadaan Akhlak yang sangat semerawut tidak baik mereka melakukan hal-hal yang salah seperti minum beralkohol dan berjudi. Hal-hal tersebut mereka lakukan dengan biasa bahkan menjadi adat yang diturunkan untuk generasi setelah mereka. Karena kebiasaan itu telah turun temurun maka pada awal pertama nabi mengalami kesulitan.

Masalah akhlak menjadi ukuran tinggi rendahnya derajat seseorang. Sekalipun orang dapat pintar setinggi langit, tetapi jika suka melanggar norma agama atau melanggar peraturan pemerintah, maka ia tidak dapat dikatakan seorang yang mulia. Akhlak tidak hanya menentukan tinggi derajat seseorang, melainkan juga masyarakat. Masyarakat yang terhormat adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berbudi pekerti baik. Sebaliknya, masyarakat yang beranggotakan orang yang suka melakukan perampokan, kejahatan, penodongan, dan berbagai macam kemaksiatan, tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat yang baik. Bahkan masyarakat yang demikian dapat menghambat kemajuan pembangunan dan dapat menyusahkan pemerintah dan bangsa.

Penelitian ini akan sedikit membahas tentang berapa pengetahuan tentang konsep pembentukan akhlak baik ruang lingkup ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Memang terkadang berbicara tentang akhlak pada anak secara teoritis sangatlah mudah, tetapi pada saat pengimplementasiannya tidaklah semudah membalikkan kedua belah telapak tangan. Karena prosesnya cukup panjang dan butuh kesabaran dalam pengaplikasiannya. Menurut pengamatan penulis, kondisi masyarakat dewasa sekarang ini mengedepankan pendidikan berbasis kog-

nisi, cenderung mengabaikan sisi afeksinya. Terbukti kecerdasan kognisi tidaklah ampuh untuk mencetak generasi yang berbudi, dan berakhlakul karimah. Tidak jarang anak-anak yang notabnya berasal dari keluarga muslim, mempunyai kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan layaknya seorang muslim.

Dalam pandangan syari'at Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada kedua orang tuanya., maka dari itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak yaitu anak. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus melatih anaknya melalui pendidikan untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah (Toha, 1996:103). Pada awalnya orang tua dan keluarga adalah "sekolah" pertama bagi anak. Anak yang lahir bersih seperti kertas putih itu akan mendapat celupan warna dari orang tua dan orang-orang dekat atau keluarga. Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran orang tua diantara sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motivator dalam pengembangan diri, menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak (Partini, 2010:55).

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memperhatikan dalam memberikan kasih sayangnya, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu orang tua harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau pendidik dalam hal ini adalah orang tua tidak mendidik dan memelihara anak akhirnya anak akan terjerumus ke dalam kenistaan, maka orang tua juga akan menerima akibatnya baik kehidupan di dunia maupun akhirat.

Pendidikan di dalam yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan

keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam (Mansur, 2009:318).

Dalam pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga, anak dapat memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya. Kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang pada anak dapat terjamin dengan baik, hal ini dapat disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan arena hubungan tadi atas rasa kasih sayang yang murni (Joesoef, 192:75)

Dalam konteks Indonesia pada masa kini, dari sudut akhlak mulia banyak fenomena yang memperhatikan. Dihadapan mata terpampang keadaan yang sering tidak masuk akal. Akhlak mulia dan budi pekerti ada pada tingkat individual maupun sosial, seolah-olah tenggelam; kemerosotan akhlak diperlihatkan oleh masyarakat akhir-akhir ini. Berbagai gejala kemerosotan itu misalnya; terjadinya konflik elit maupun tingkat masyarakat bawah yang berkepanjangan, dan belum terlihat tanda-tanda mereda; meningkatkan kebiasaan main hakim sendiri terhadap orang yang dicurigai, dan menghukumnya melampaui hukuman yang semestinya, semakin mudahnya masyarakat, terutama generasi muda mengkonsumsi minuman keras, narkoba dan obat terlarang lainnya; banyaknya kasus bentrokan dan tawuran pelajar dan siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar, sehingga proses belajar mengajar terganggu, bahkan mengganggu masyarakat, yang tak jarang membawa korban; meningkatnya gangguan keamanan berupa perampokan pencurian sehingga timbul keresahan dan suasana tidak tenteram; semakin banyaknya tindak kekerasan terhadap kaum wanita dan orang yang lemah lainnya

yang tak mampu melawan pemerkosaan dan dan penjahat; kian banyaknya kalangan yang mengambil peluang dan kesempatan melakukan tindakan KKN; semakin merajalelanya kebiasaan dan kegemaran memfitnah, mengunjing; dan menghujat, dan berselisih, bertengkar, saling mengolok dan mengejek. Semua ini seolah telah menjadi bagian dari kehidupan banyak individu dan masyarakat kita. Adapun salah satu cara untuk mengobati penyakit mental dan sosial, adalah membina kembali mental rohani sejak dini, melalui aktifitas ibadah yang bermutu, yang mampu membangun moral akhlak dan budi pekerti (Ardani, 2005:3).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Definisi Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan ; yang juga diartikan dengan Istilah perangai atau kesopanan. Kata اخلاق adalah *jama' taksir* dari kata خلق sebagaimana halnya kata اعتاق adalah *jama' taksir* عنق yang artinya batang atau leher. Kata-kata tersebut, merupakan *jama'*

*taksir* yang tetap atau tidak dapat diubah bentuknya dengan *jama' taksir* yang lain (Majhuddin, 2009:1). Secara *Linguistik* (kebahasaan) kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq* yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya (Ardhani, 2005:25). Akhlak adalah isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan *wazan tsulasi mazdaf'ala*, *yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'iah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-marua'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama) / (Nata, 2006:1). Pengertian akhlak secara bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan perangai (Al Barry, 2001:19).

Sementara itu menurut Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu

telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak baik lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Imam al-Ghazali menjelaskan definisi akhlak sebagai berikut:

Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu) (Nata, 2006:3).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat: *pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya. Menurut juga, bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jaha, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay' arashikha fi-nafs*).

Akhlik adalah suatu istilah yang sering digunakan al-Ghazali. Jadi, kerap kali kita temukan pernyataan, seperti "akhlak keder-mawanan" dan "akhlak-akhlak tercela". Dapat dipahami bahwa dalam etika al-Ghazali, suatu amal lahiriyah tak dapat secara tegas disebut baik dan buuruk. Maka ketulusan seseorang mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, tetapi jual belinya yang jujur atau tidak. Namun, suatu amal dapat dikatakan suatu amal shaleh atau amal jahat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-Hadist yang daripadanya timbul kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbing terlebih dahulu.

## Dasar Akhlak

Setiap kali disebut kata akhlak, maka yang dimaksud dengan akhlak adalah akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan yang lainnya. Ada pula macam-macam aturan perbuatan tapi dasarnya bukan al-Qur'an dan al-Sunnah maka tidak dinamakan akhlak. Aturan perbuatan yang dasarnya akal dan fikiran atau filsafat disebut estetika. Sedangkan aturan yang didasarkan pada adat istiadat disebut moral (Darajat, 1986:264). Didalam al-Qur'an yang dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, seperti terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut nama Allah.*

Berikut ini juga firman Allah yang berhubungan dengan akhlak yaitu surat Al-Maidah ayat 15-16:

يَتَأَهَّلَ الْكِتَابَ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ  
مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾  
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ  
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: *Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan 16. Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki*

*mereka ke jalan yang lurus.*

### **Klasifikasi Akhlak**

Dilihat dari jenisnya akhlak menurut Al-Ghazali diklasifikasikan menjadi dua klarifikasi yaitu (Elmubarak, 2011:87):

#### **Akhlak Mahmudah (akhlak yang baik)**

Yang termasuk dalam kategori akhlak mahmudah (akhlak yang baik) diantaranya adalah :

- a. Al-amanah (setia, jujur dan dapat dipercaya)
- b. Al-wafa (menepati janji)
- c. Al-sabru (sabar)
- d. Al-rahmah (kasih sayang)
- e. Al-ikha (persaudaraan)

#### **Akhlak Mazmumah**

Akhlak mazmumah (akhlak tercela) diantaranya adalah:

- a. Al-Ghadab (pemarah)
- b. Al-Ghibah (pengumpat)
- c. Al-Hasad (dengki)
- d. Al-Istikbar (sombong)
- e. Al-Kizb (dusta)

Sedangkan dilihat dari pengaplikasiannya, akhlak terdiri dari beberapa pembentukan akhlak, yaitu:

#### **Akhlak terhadap diri sendiri**

Akhlak terhadap diri sendiri mengandung arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagai amanah dari Allah. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera atau jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil dan sesuai dengan kemampuan. Seperti contoh diri kita memiliki mata, maka akhlak kita bagaimana menggunakan mata, dan memperlakukan mata secara proporsional, kalau tidak maka diri sendiri yang menanggung akibatnya.

#### **Akhlak terhadap keluarga (Orang tua, kakak/adik)**

Islam mengatur tata cara berakhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak/adik). Bagaimana kondisi orang tua seorang anak tidak diperbolehkan membentak, menyakiti, atau memperlakukannya secara tidak terhormat. Islam telah mengatur pola hubungan akhlak orang tua, berbeda agama atau keyakinan, seorang anak harus berakhlak baik terhadap orang tua. Seorang adik harus menghormati kakaknya.

#### **Akhlak terhadap teman/sahabat**

Dalam sebuah hadist yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW bersabda "Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik untuk menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik". (HR. Muslim). Hadist tersebut menjadi landasan atau tata cara bergaul yang baik. Pergaulan yang baik itu adalah pergaulan yang dilandasi dengan akhlak yang baik.

#### **Akhlak terhadap guru**

Dari berbagai media kita dapat informasi terjadi kekerasan oknum guru terhadap muridnya, atau sebaliknya murid berani melawan kepada gurunya. Seorang guru harusnya menjadi teladan (uswatun hasanah) contoh yang baik untuk muridnya. Dan jika ada salah satu murid akhlaknya tidak baik terhadap guru, maka yang dilakukan adalah introspeksi diri karena bisa jadi guru belum atau tidak menjadi teladan muridnya.

#### **Akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda**

Sikap saling menghormati, menyayangi dan memuliakan sesama, selain merupakan perintah agama, tetapi juga di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Sikap inilah yang semakin terkikis dalam masyarakat kita saat ini. Berbagai faktor penyebab antara lain

adalah modernisasi yang menyebabkan masyarakat semakin individualis sehingga mudah sekali masyarakat kita terpropokasi dan mudah marah. Ini karena rasa saling hormat kepada orang tua dan saling menyayangi kepada yang lebih muda tidak lagi diaplikasikan.

### **Akhlaq terhadap lingkungan hidup / lingkungan sekitar**

Lingkungan adalah sebagai ekosistem kehidupan, mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia maka yang terjadi adalah ketidakharmonisan atau disharmoni dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya.

Dan inti dari berakhlak tersebut diatas intinya adalah akhlak yang baik kepada Allah SWT.

Karena Allah SWT telah menjadikan diri dan lingkungan sekitar dengan lengkap dan sempurna.

### **Pengertian Pembentukan Akhlak**

Berbicara mengenai masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat atau ahdaf atau maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, Istilah "tujuan" dinyatakan dengan "goal atau purpose atau objective". Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas (Ramayulis, 2004:65). Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-

nilai Islami pada pribadi manusia didik yang diikhtikarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat (Arifin, 1993:224).

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada mazhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengalaman agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakan pengaruh mazhab atau aliran paham para pemikir/ulama Islam dalam Pendidikan Islam:

- a. Ichwanus sofa, karena cenderung berorientasi kepada mazhab filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuh kembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.
- b. Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunnah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah.
- c. Ibnu Miskawih ahli fiqih dan hadist menitik beratkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).
- d. Al-Ghazali, menjelaskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai ma'rifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empeirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme

bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.

Selanjutnya pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dimuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru disekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak setiap manusia, yaitu:

- a. Faktor Pembawaan Naluriyah  
Sebagai makhluk biologis, faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat.
- b. Faktor Sifat-sifat Keturunan (Al Waritoh)  
Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucu).

### Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi

Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisa Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang kelima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.

Misalnya, rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik. Begitu juga pada butir-butir rukun islam yang lain, masing-masing mengandung konsep tentang akhlak.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak yang ditempuh islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *intergrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah

pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahirnya dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Cara lain tak kalah ampuhnya adalah melalui keteladanan. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah.

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya. Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang dibina.

Ada beberapa metode pembinaan akhlak yang dapat dilakukan sesuai dengan perspektif islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Uswah (teladan), yaitu sesuatu yang pantas untuk dijalani, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan
- b. Metode Ta'widiah (pembiasaan), secara bahasa pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Metode Mau'izah (nasehat), yaitu kata wa'zhu yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.
- d. Metode Qisah (cerita), yang mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja.
- e. Metode Amtsal (perumpamaan), yaitu

metode yang banyak dipergunakan dalam Alqur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia.

### Manfaat Akhlak Mulia

Al-Qur'an dan hadist banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia.

Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَتَمَنَّى عَمَلًا  
صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْشَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَلَّ وَتَمَنَّى يَدُخُلُونَ الْجَنَّةَ  
يُنَزَّلُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab." (Q.S. Al-Mu'min, 40: 40).

Selain ayat di atas, ada pula ayat lain yang memberi pemaparan mengenai akhlak mulia, misalnya pada surat an-Nahl ayat 97 dan pada al-Kahfi ayat 88. Berikut penjelasan surat an-Nahl ayat 97, yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْشَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat-ayat tersebut dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak mulia. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rizki yang berlimpah,

dsb. Selanjutnya dalam hadist juga disebutkan keterangan tentang keberuntungan dari akhlak yang mulia, antara lain:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup di dunia dan akhirat.

Uraian tersebut hanya menjelaskan sebagian kecil dari manfaat akhlak yang baik. Tentunya masih banyak lagi keuntungan akhlak.

### **Pendidikan Akhlak**

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) menurut (Ilyas, 2011:1) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqo* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta) makhluk (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Demikian pula kata “*Khuluq*” mempunyai kesesuaian dengan “*Khilqun*”, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki manakala tindakan atau prilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khalik* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

### **Tujuan Pendidikan Akhlak**

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali di-

jumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam.

Akan tetapi, sebelum kita lanjutkan tentang tujuan pendidikan akhlak ada masalah yang perlu kita jawab terlebih dahulu dengan seksama, yaitu apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak?. Menurut sebagian ahli mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *instinct* (*Gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran bathin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan bathin. Orang yang bakatnya pendek tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung kepada akhlak. Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*).

Imam Al-Ghazali misalnya mengatakan bahwa: “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka gugurlah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan. Dan tidak ada

pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”. Pada kenyataannya di lapangan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-NYA, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada makhluk Tuhan dan seterusnya.

Akan tetapi keadaan sebaliknya juga menyatakan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela, dan seterusnya. Ini semua menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina agar akhlak generasi penerus kedepan menjadi lebih baik dan terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, baik itu berupa yang baik atau pun yang buruk, karena adanya alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, *faximile*, dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula dengan obat-obat terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialistic dan hedonistik semakin menggejala. Semua itu jelas membutuhkan pembinaan akhlak (Nata 2002).

Jadi untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi memerlukan membiasakannya melakukan perbuatan yang baik, dan diharapkan nantinya dia

mempunyai sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan latihan itulah yang membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Pembinaan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca al-quran, sembahyang berjamaah di sekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar kata-kata.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang sangat populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi (Abudin Nata, 2002). Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berperan terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran nativisme ini nampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia dan aliran ini erat kaitannya dengan aliran intuisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peran pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berperan terhadap

pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Sementara aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui berbagai metode (Arifin, 1991:13).

Aliran ketiga ini sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam al-quran yang berbunyi: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur". Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah yang berbunyi:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anak-anaknya di waktu ia memberika pelajaran kepadanya. `hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKU dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-KUlah kembalimu (QS : Luqman :13-14).

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Lukman Hakim, juga berisi materi pelajaran

yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Kesesuaian teori konvergensi di atas, juga sejalan dengan hadits Nabi yang berbunyi: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi" (HR. Bukhari).

Dari ayat dan hadits tersebut di atas jelas sekali bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua terutama ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsung kegiatan pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak didik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir, sementara faktor eksternal yang dalam hal ini adalah dipengaruhi kedua orang tua, guru di sekolah, tokoh-tokoh masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara 3 lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), apektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

Dari berbagai penjelasan di atas, pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan seperti yang disinggung dalam al-Qur'an yaitu membina manusia baik secara pribadi kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah maupun sebagai hamba Allah. Tugas khalifah sendiri harus memenuhi empat sisi yang saling berkaitan yaitu pemberi tugas (Allah), penerima tugas (manusia), tempat atau lingkungan di mana manusia berada, dan materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan. Dan keempat hal ini saling berkaitan, itulah sebabnya sering terjadi

perbedaan dan tujuan pendidikan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, karena mereka harus memperhatikan faktor lingkungan di mana manusia itu berada (Mahmudah, tt., hlm. 56).

Berdasarkan penjelasan di atas, wajar kiranya Omar Muhammad al-Toumy al-Syai-bany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits, pemikiran yang serupa juga dianut oleh para pemikir pendidikan Islam, atas dasar pemikiran tersebut maka para ahli pendidikan dan pemuka pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini (Jalaluddin 2001, hlm. 8).

Secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakry, menurutnya "ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah" (Bakry 1993, hlm. 13-14). Mempelajari akhlak setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.

Tokoh lain yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Syed Muhammad Nauquib al-Attas dengan menggunakan kata adab atau ta'dib. Al-Attas mengatakan bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai ta'dib. Al-Attas menganggap bahwa proses pendidikan sebagai penanaman adab ke dalam diri, sebuah proses yang tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus. (Daud, 2003:77-79). Penjelasan al-Attas ini menggambarkan bahwa potensi akhlak berada pada Realitas Tertinggi yang merupakan titik sentral dalam

kehidupan manusia.

Berdasarkan kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia itulah, maka mengatakan Ibn Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan atau bernilai baik (Badaw, 1963:478)., sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh sa'adat (kebahagiaan sejati/kebahagiaan yang sempurna). Pendapat ini beralasan bahwa kebaikan itu merupakan tujuan setiap orang, faktor anugerah Allah yang dapat mencapai kebaikan, disamping adanya kesungguhan berusaha dan berkelakuan baik (Miskawaih, 1982:41-45). Seperti yang disimpulkan oleh Suwito bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibn Miskawaih adalah terciptanya manusia berperilaku ketuhanan. Perilaku seperti ini muncul dari akal ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara spontan (Suwito, 1992:157).

Rumusan tujuan pendidikan akhlak seperti ini hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi) berdasarkan pemahaman Bediuzzaman Said Nursi".

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pembentukan akhlak siswa di MA Annida Al Islamy ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan khusus di

atas. Adapun tujuan penelitian adalah: untuk mengetahui pembentukan akhlak siswa di MA Annida Al Islamy.

### METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini adalah MA Annida Al-Islamy Kecamatan Cengkareng pemilihan tempat ini adalah karena sekolah ini memenuhi karakteristik penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang merupakan salah satu penelitian deskriptif, dengan studi ini diharapkan dapat diungkap secara mendalam mengenai akhlak siswa di MA Annida Al-Islamy.

Data yang digunakan adalah menggunakan data primer dan data skunder. Data primer yang berupa wawancara sedangkan dari data sekunder berupa daftar nama guru dan siswa beserta identitasnya dan data tentang keadaan umum objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, studi pustaka, dokumentasi. Sampel yang dijadikan objek penelitian sebanyak 3 orang guru dan kepala sekolah pada MA Annida Al-Islamy yang mengetahui materi dalam penelitian ini.

Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan berpedoman kepada kerangka landasan analisis pada pendekatan masalah, yaitu untuk mengetahui perkembangan akhlak siswa di MA Annida Al-Islamy.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Sejarah MA Annida Al-Islamy

Pada bulan Juli 1982 didirikanlah Perguruan Annida Al Islamy Jakarta dibawah naungan yayasan Sirotul Al Rahim yang didirikan pertama kali oleh 8 orang pendiri yaitu:

- |                    |              |
|--------------------|--------------|
| a. Kh. Ma'mun      | Rawabuaya    |
| b. Kh. Abdul Mubin | Duri Kosambi |
| c. H. Matsani      | Rawabuaya    |
| d. H. Deran        | Cengkareng   |

- |                     |               |
|---------------------|---------------|
| e. H. Moh. Soleh    | Pondok Randu  |
| f. H. Muhammad Arif | Cengkareng    |
| g. H. Hadromi       | Rawabuaya Pos |
| h. H. Sofyan        | Basmol        |
| a. Kh. Mahfudz      | Rawabuaya     |
| b. H. Juaini        | Cengkareng    |
| c. H. Hasan Ya'Kub  | Semanan       |

Perguruan Annida Al Islamy berawal dari tingkat Tsanawiyah yang dipimpin oleh Kh. Abdul Mubin pada tahun 1982 hingga 1983, ketika itu perguruan Annida Al Islamy berada di Rawabuaya tepatnya belakang Masjid Baiturrahman dengan jumlah murid 7 orang siswa, kemudian pada tahun 1983 siswa Mts Annida Al Islamy bertambah menjadi 20 siswa.

Pada tahun 1984 Mts Annida Al Islamy pindah dari Rawabuaya ke Duri Kosambi begitu pula kepemimpinan Mts Annida Al Islamy beralih dari Kh. Abdul Mubin kepada generasi penerusnya yaitu Ust. H. Jamhari. Tahun 1984 adalah tahun pertama kalinya Mts Annida Al Islamy mengadakan ujian Negara yang diikuti oleh 20 siswa.

Pada bulan Juli 1987 perguruan Annida Al Islamy mengembangkan sayapnya dengan membuka tingkat lanjutan yaitu Madrasah Aliyah Annida Al Islamy yang dipercayakan kepemimpinan kepada Ust. H. Abdul Rozak S, BA, beliau memimpin Aliyah selama 12 tahun (1987 - 1999), kemudia dipimpin oleh Drs. H. Harun Rasyid selama 3 tahun (1999 - 2002). Pada tahun 2002 beliau digantikan oleh Drs. Kh Sofyan Hadi selama 2 tahun (2002 - 2004), setelah itu estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Drs. H. Masykur Syah selama 8 tahun (2004 - 2012).

Pada bulan Juli 2012 kepemimpinan Madrasah Aliyah dipegang oleh Drs. M. Haidar. Pada periode ini terjadi reformasi disegala bidang mulai dari sarana dan prasarana, peserta didik dan tenaga pengajar. Dibidang sarana dan prasarana, seluruh ruang MA Annida Al Islamy baik ruang kelas, ruang TU, ruang kepala

sekolah sudah menggunakan Ac, seluruh kelas menggunakan infocus dan ruangan guru yang bersifat klasikal. Dibidang peserta didik dan tenaga pengajar, para siswa diwajibkan mengenakan dasi dan peci. Dibukanya Eskul tata boga, *service* komputer, kursus bahasa Arab dan Inggris serta muhadoroh (latihan ceramah) untuk memberi bekal kepada siswa siswi MA Annida AL Islamy setelah mereka menjadi alumni.

### **Visi dan Misi MA Annida Al Islamy**

#### **a. Visi Madrasah:**

Membentuk Masyarakat yang beragama, berakhlak mulia, berbudaya, berpendidikan serta sejahtera lahir dan bathin.

#### **b. Misi Madrasah Akademis:**

Mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan pendidikan ilmu Pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

#### **Non Akademis:**

Membentuk generasi bangsa yang bertanggung jawab dan mandiri meningkatkan taraf hidup masyarakat.

### **Guru dan Tenaga Kependidikan**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (*UU No. 14 tahun 2005:2*).

Dalam proses pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan memegang peranan yang strategis dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Berikut jumlah staf pengajar dan karyawan. Berikut jumlah pengajar dan karyawan pada MA Annida AL Islamy:

### **Guru / Pengajar**

Berikut data guru / pengajar pada MA Annida Al Islamy yang terdiri dari guru PNS dan guru honorer:

Tabel 1  
Data Jumlah Guru /  
Pengajar MA Annida Al Islamy

| No. | Jumlah   |              | Jumlah |
|-----|----------|--------------|--------|
|     | Guru PNS | Guru Honorer |        |
| 1.  | 9        | 13           | 22     |

Sumber: Tata Usaha MA Annida Al Islamy.

### **Tata Usaha / Karyawan Pesuruh**

Berikut tata usaha / karyawan pesuruh pada MA Annida Al Islamy yang terdiri dari karyawan tata usaha, staff tata usaha, keamanan dan penjaga/pesuruh:

Tabel 2  
Data Jumlah Tata Usaha / Karyawan Pesuruh

| No | Jabatan          | Honorer | Jumlah |
|----|------------------|---------|--------|
| 1. | Tata Usaha       | 1       | 1      |
| 2. | Staff Tata Usaha | 2       | 2      |
| 3. | Keamanan         | 1       | 1      |
| 4. | Penjaga/Pesuruh  | 2       | 2      |
|    | <b>Jumlah</b>    | 6       | 6      |

Sumber: Tata Usaha MA Annida Al Islamy

### **Data Pendidik Madrasah Aliyah Annida AL Islamy Tahun 2012 - 2013**

Berikut data pendidik pada Madrasah Aliyah Al Islamy Tahun 2012 - 2013 berdasarkan nama pendidik dan mata pelajaran yang diajarkan terhadap siswa.

Tabel 3  
Data Pendidik Madrasah Aliyah Annida AL Islamy

| No  | Nama Pendidik           | NIP                 | Mata Pelajaran                 |
|-----|-------------------------|---------------------|--------------------------------|
| 1.  | Drs. M. Haidar          | -                   | Bahasa Arab                    |
| 2.  | Muzakir, SE             | 197403142007101001  | Ekonomi                        |
| 3.  | Saifullah. S. Ag        | 197812062007101004  | Aqidah Akhlak                  |
| 4.  | Drs. H. Jamat Makmun    | -                   | Fiqih, Ushul Fiqh, I. Faroid   |
| 5.  | Drs Alwani              | -                   | Matematika                     |
| 6.  | Abdul Ajid. S. Pd       | -                   | Bahasa Inggris & Jerman        |
| 7.  | Drs. H. Ahyadi          | -                   | Qur'an Hadits & Tajwid         |
| 8.  | Drs. H. Masykur Syah    | -                   | Bahasa Indonesia               |
| 9   | Drs. H. Zainudin        | 196806092007101001  | I Hadits, SKI, & I Kalam       |
| 10. | Ahmad Rifa'i, S. Ag     | 197312312007101017  | TIK, Komputer                  |
| 11. | Anas S.Ag               | 197402242007101001  | Ilmu Tafsir & Nahwu            |
| 12. | H.A. Fulaih, M.A        | -                   | Ilmu Falaq & Ushul Fiqh        |
| 13. | Abu Said Al Hudri, S.Ag | -                   | Kesenian & Keterampilan        |
| 14. | Jamaluddin, ST          | 197403252007101003  | Mtk, Fisika, Kimia dan Biologi |
| 15. | Ahmad Baijuri. S. Ag    | 1977807072007101003 | PKn & Sejarah                  |
| 16. | Sahril, S. Pd           | -                   | Penjaskes                      |
| 17. | M. Arip, S. Pd          | -                   | Bahasa Inggris                 |
| 18. | Karjono, M. Pd          | -                   | Sosiologi & Sejarah            |
| 19. | Rojali, WS, M.Pd        | -                   | Geografi                       |
| 20  | Listiawati              | -                   | Bimbingan/BK                   |

Sumber: Tata Usaha MA Annida Al Islamy Hasil Analisa

#### **Data Tenaga Kependidikan MA Annida Al Islamy**

Berikut data tenaga kependidikan MA Annida Al Islamy, yang dijelaskan mengenai nama, nomor pokok pegawai (NIP) dan uraian tugas, yaitu:

Tabel 4  
Data Pendidik Madrasah Aliyah Annida AL Islamy Tahun 2012 - 2013

| No | Nama Pendidik         | NIP                | Uraian Tugas        |
|----|-----------------------|--------------------|---------------------|
| 1. | Drs. M. Haidar        | -                  | Kepala Madrasah     |
| 2. | Muzakir, SE           | 197403142007101001 | Wkl. Bid. Kurikulum |
| 3. | Saifullah. S. Ag      | 197812062007101004 | Wkl. Bid. Kesiswaan |
| 4. | Taufik Subekti, SE. I | -                  | Bendahara           |
| 5. | Ahmad Firdaus, S. Ag  | -                  | Ka. Tata Usaha      |
| 6. | Ahmad Bisyri, S. Kom  | -                  | Staf Tata Usaha     |
| 7. | Ahmad Baijuri. S.Ag   | 197807072007101003 | Pustakawan          |

Sumber: Tata Usaha MA Annida Al Islamy

#### **Siswa**

Jumlah keseluruhan siswa dari kelas X sampai kelas XII semuanya berjumlah 133 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5  
Data Keseluruhan Siswa pada MA Annida Al Islamy

| No | Wali Kelas           | Kelas    | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----|----------------------|----------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Jamaludin, ST        | X-1      | 15        | 12        | 27     |
| 2. | Ahmad Baijuri, S. Ag | X-2      | 9         | 19        | 28     |
| 3. | M. Arip, S.Pd        | XI-IPS   | 13        | 11        | 24     |
| 4. | A. Rifai, S. Ag      | XI-MAPK  | 11        | 8         | 19     |
| 5. | Karjono, Mpd         | XII-IPS  | 6         | 10        | 16     |
| 6. | Anas, S. Ag          | XII-MAPK | 7         | 12        | 19     |
|    | <b>Jumlah</b>        |          | 61        | 82        | 133    |

Sumber: Tata Usaha MA Annida Al Islamy

**Keadaan Bangunan dan Ruangan**

|                          |                                      |
|--------------------------|--------------------------------------|
| Bangunan Gedung          | : 2 Gedung                           |
| Keadaan Bangunan         | : Permanen                           |
| Lokasi                   | : Strategis                          |
| Keadaan Bangunan         |                                      |
| Ruang belajar            | : 6 ruang                            |
| Ruang guru               | : 1 ruang                            |
| Ruang kepala sekolah     | : 1 ruang                            |
| Ruang BK                 | : 1 ruang                            |
| Ruang Perpustakaan       | : 1 ruang                            |
| Laboratorium Komputer    | : 1 ruang                            |
| Ruang Tata Boga          | : 1 ruang                            |
| Ruang Ibadah / Mushallah | : 1 ruang                            |
| Ruang Osis               | : 1 ruang                            |
| Ruang UKS                | : 1 ruang                            |
| Gudang                   | : 1 ruang                            |
| Kantin                   | : 1 ruang                            |
| Dapur                    | : 1 ruang                            |
| WC                       | : 2 ruang (guru),<br>8 ruang (siswa) |
| Lapangan Olahraga        | : 1 (satu) Tempat Lapangan           |

**Identitas Sekolah**

|                  |   |
|------------------|---|
| Nama Sekolah     | : MA Annida Al Islamy   |
| Alamat Sekolah   | : Jl. Raya Duri Kosambi<br>No.33 A, Duri Kosambi,<br>Cengkareng Jakarta Barat.<br>Telp. (021) 5410310, 54394974 |
| Status Sekolah   | : Swasta  |
| Waktu Belajar    |   |
| Senin            |   |
| Masuk            | : 06.30   |
| Istirahat        | : 09.55-10.20   |
| Keluar           | : 12.30   |
| Selasa S.D Kamis |   |
| Masuk            | : 06.30   |
| Istirahat        | : 09.55-10.20   |
| Keluar           | : 12.30   |
| Jum'at           |   |
| Masuk            | : 06.30   |

Istirahat : 09.55-10.20

Keluar : 11.00

**Sabtu (Ekstra Kurikuler)**

Masuk : 06.30

Istirahat : 09.55-10.20

Keluar : 11.00

**Hasil Analisa**

**Analisa Fasilitas Sekolah dalam Peningkatan Akhlak Siswa di MA Annida Al-Islamy.**

Fasilitas yang tersedia di MA Annida Al-Islamy dirasa sudah cukup baik dalam pengembangan akhlak siswa. Sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan keinginan siswa dalam mengikuti pendidikan akhlak. Sarana dan prasarana adalah unsur yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, hal ini disebabkan karena fungsinya sebagai alat yang digunakan untuk memperlancar proses kegiatan tersebut. Ditinjau dari pengertian secara umum sarana adalah sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan (media), sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses, usaha atau kegiatan.

**Sarana dan Prasarana Kegiatan Belajar Mengajar Perpustakaan**

Perpustakaan adalah tempat yang dibutuhkan siswa untuk mencari informasi tentang sesuatu atau menambah ilmu pengetahuan dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah. Kegiatan siswa diperpustakaan umumnya adalah: Membaca buku-buku ditempat tersebut

waktu istirahat atau jam kosong dan meminjam buku-buku yang diperlukan. koleksi buku-buku di perpustakaan MA Annida Al Islamy adalah:

- a. Buku Paket Depdikbud/Nas
- b. Buku Bacaan Fiksi
- c. Buku Bacaan Non Fiksi
- d. Dan Lain-Lain

#### **Sarana dan Prasarana Olah Raga**

Sarana dan prasarana Olah Raga adalah alat yang menunjang mata pelajaran Olah Raga MA Annida Al Islamy, adapun alat yang ada di MA Annida Al Islamy adalah lapangan Foot Sal, Bola, dan Basket.

#### **Proses Pembentukan Akhlak di MA Annida Al-Islamy**

Pembentukan akhlak yang baik merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan perilaku serta prestasi dari siswa dari suatu sekolah. Perubahan akhlak seseorang dapat dilihat berdasarkan beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat merubah menjadi lebih baik adalah peran guru pendidikan agama (PAI) di sekolah, kepala sekolah dan guru bimbingan konseling (BK). Peran ketiganya menjadi faktor baik atau tidaknya akhlak siswa di sekolah. Kepala sekolah sebagai pembuat aturan untuk peningkatan akhlak, guru pendidikan agama sebagai pembimbing dan menambah pengetahuan bagi siswa dan guru bimbingan konseling sebagai guru yang mengatasi permasalahan siswa dalam menangani psikologi siswa.

Dalam penelitian ini penulis menentukan 6 (enam) faktor dalam pembentukan akhlak pada siswa. Ke enam peran tersebut adalah akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga (orang tua, adik, kakak), akhlak terhadap teman/sahabat, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda. Penjabaran lebih lanjut mengenai pembentukan akhlak siswa di sekolah MA Annida Al-Islamy dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Akhlak terhadap Diri Sendiri**

Akhlak terhadap diri sendiri mengandung arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagai amanah dari Allah. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera atau jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil dan sesuai dengan kemampuan. Terdapat beberapa langkah untuk meningkatkan akhlak terhadap diri sendiri salah satunya adalah dengan melakukan langkah untuk menanamkan sikap religi pada siswa, pada MA Annida Al-Islamy langkah yang dilakukan guru dan kepala sekolah sudah cukup baik. Langkah pembentukan akhlak akan berhasil jika siswa dapat berubah ke sikap yang lebih baik, berdasarkan pantauan guru dan kepala sekolah siswa pada MA Annida Al-Islamy sudah cukup baik. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap HD:

*“Insyaa Allah saya rasa sudah, karena kita lihat ketika mereka datang ke sekolah mereka sudah berwudhu tanpa guru mengingatkan lagi. Karena sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai diadakan shalat dhuha berjamaah. Dan tidak ada kegaduhan yang ditimbulkan oleh siswa-siswa, tertib membuang sampah pada tempatnya dan ketika bertemu dengan guru atau dengan siswa lainnya saling bertegur sapa bahkan mencium tangan guru ini menunjukkan bahwanya akhlak yang guru berikan atau tanamkan sudah terealisasi dalam kehidupan mereka”.*

Pendapat HD sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh IS dan SF, terlihat siswa pada MA Annida Al-Islamy selalu mengucapkan salam terhadap guru, hal ini sesuai dengan ungkapan dari IS. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap IS:

*“Ya sudah baik, hal ini terlihat dari siswa selalu mengucapkan salam sebelum guru masuk dan selalu cium tangan bila bertemu guru”.*

Pendapat lain juga diutarakan oleh SF mengenai pembentukan akhlak oleh siswa yang sudah baik. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap IS:

*“ya sudah baik, namun sebagian siswa ada saja yang masih belum mematuhi aturan. Perlu adanya*

*pembentukan akhlak yang lebih baik lagi. Tetapi siswa sudah mulai ada yang cium tangan oleh guru, hal ini menunjukkan akhlaknya mulai membaik”.*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pembentukan akhlak yang baik, oleh kepala sekolah (HD), guru BK (IS) dan guru PAI (SF) menyatakan langkah pembentukan akhlak yang dilakukan MA Annida Al-Islamy. Langkah MA Annida Al-Islamy untuk membentuk akhlak dengan baik, bahkan hasil dari langkah yang dilakukan oleh MA Annida Al-Islamy membuahkan hasil dengan semakin baiknya akhlak siswanya.

#### **b. Akhlak terhadap keluarga (Orang tua, kakak/adik)**

Islam mengatur tata cara berakhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak/adik). Bagaimana kondisi orang tua seorang anak tidak diperbolehkan membentak, menyakiti, atau memperlakukannya secara tidak terhormat. Islam telah mengatur pola hubungan akhlak orang tua, berbeda agama atau keyakinan, seorang anak harus berakhlak baik terhadap orang tua.

Dalam pembentukan akhlak pada siswa MA Annida Al-Islamy tidak hanya dalam pemberian materi saja, namun dilakukan pemantauan oleh guru dan melakukan diskusi terhadap orang tua serta melakukan pengawasan. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap HD:

*“Memberikan materi mengenai pentingnya orang tua bagi siswa dan mengadakan acara ceramah agama dengan memberikan topik mengenai cara menghormati orang tua”.*

Pendapat yang diungkapkan HD tidak sesuai dengan pendapat IS, namun pendapat IS merupakan langkah yang diperintahkan HD dalam pembentukan akhlak siswa di MA Annida Al-Islamy. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap IS:

*“Mengadakan diskusi dengan orang tua untuk meningkatkan akhlak siswa”.*

Pendapat HD dan IS diperkuat dengan pendapat SF yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan akhlak siswa perlu adanya ceramah agama dan perlu memantau siswa dengan

melakukan diskusi dengan orang tua. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap IS:

*“Melakukan kegiatan ceramah mengenai hormat terhadap orang tua dan melakukan pengawasan dengan menghubungi orang tua siswa dan sesekali mengadakan diskusi dengan orang tua”.*

Hasil wawancara terhadap HD, IS dan SF membuktikan bahwa langkah yang dilakukan pihak MA Annida Al-Islamy sudah cukup baik dan aturan yang dibuat telah membuat siswa memiliki akhlak yang baik ditambah peran orang tua sebagai faktor yang dapat dijadikan langkah dalam perbaikan akhlak siswa, karena orang tua merupakan pihak yang dapat merubah seorang anak, dan guru hanya orang tua kedua dalam kehidupan seorang anak. Maka dibutuhkan orang tua sebagai pendukung bagi siswa.

#### **c. Akhlak terhadap teman/sahabat**

Kepala sekolah dan guru pada MA Annida Al-Islamy sudah melakukan langkah dalam memupuk rasa kerja sama terhadap siswanya. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan ekstrakurikuler bahkan mewajibkan siswanya untuk mengikutinya. Tujuannya adalah untuk memupuk rasa kerja sama antar siswa dan saling mengenal. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap HD mengenai langkah sekolah dalam meningkatkan sikap menolong antar sesama:

*“Langkah yang kami lakukan untuk meningkatkan kerjasama antar siswa dan memupuk rasa kebersamaan diwajibkan bagi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan hobinya”.*

Pernyataan HD sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh IS yang menyatakan bahwa mewajibkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap IS:

*“Sekolah mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler”.*

Pendapat HD dan IS sesuai dengan pendapat SF yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler dapat meningkatkan pengetahuan siswa

mengenai organisasi yang akan menumbuhkan rasa kerja sama antar siswa. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap SF:

*“Untuk memupuk rasa kerja sama kami mengadakan ekstrakurikuler, yang bermanfaat agar siswa mampu mengetahui organisasi yang akan memupuk rasa kerja sama”.*

Salah satu akhlak yang diajarkan Islam dalam hubungan dengan sahabat/teman adalah silaturahmi, dengan silaturahmi akan menambah rezeki bagi manusia. Pada MA Annida Al-Islamy silaturahmi selalu ditanamkan agar para siswa dapat mengetahui pentingnya silaturahmi. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap HD:

*“Ya, kami selalu mengajarkan bagi siswa mengenai silaturahmi, saya juga selalu memberikan pencerahan mengenai arti pentingnya silaturahmi dalam kehidupan ketika upacara bendera”.*

Pernyataan yang diungkapkan HD sesuai dengan pendapat IS yang menyatakan bahwa guru pada MA Annida Al-Islamy mengajarkan mengenai silaturahmi. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap IS:

*“Saya mengajarkan arti pentingnya silaturahmi terhadap teman”.*

SF berpendapat bahwa silaturahmi sangat penting bagi manusia sebagai pembentukan akhlak bagi siswa. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap SF:

*“Saya selalu mengajarkan bagi siswa saya untuk selalu bersilaturahmi karena memiliki manfaat yang besar jika kita bersilaturahmi”*

Berdasarkan jawaban ketiga informan tersebut membuktikan bahwa MA Annida Al-Islamy telah melakukan pembentukan akhlak terhadap diri siswa, sehingga siswa akan menjadi lebih baik akhlaknya dapat mempergunakannya dalam kehidupan pergaulan setelah mereka terjun ke masyarakat.

#### **d. Akhlak terhadap guru**

Seorang guru harusnya menjadi teladan (uswatun hasanah) contoh yang baik untuk

muridnya. Dan jika ada salah satu murid akhlaknya tidak baik terhadap guru, maka yang dilakukan adalah introspeksi diri karena bisa jadi guru belum atau tidak menjadi teladan muridnya. Pembentukan akhlak terhadap guru yang semakin baik dapat terlihat dari sikap siswa hormat siswa terhadap guru. Siswa pada MA Annida Al-Islamy telah sesuai dengan harapan dalam akhlak terhadap guru. Untuk lebih menumbuhkan akhlak terhadap guru perlu adanya aturan yang dapat memaksakan siswa untuk menghormati guru dan menghukum siswa yang melawan guru. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap HD:

*“Kami memberikan sanksi bagi siswa yang terlambat sekolah dan kami menghimbau bagi guru untuk berdiri di gerbang sekolah untuk memeriksa siswa yang terlambat dan selalu mencium tangan guru jika baru datang ke sekolah”.*

Pendapat IS sesuai dengan kepala sekolah. Yang menyatakan bahwa siswa harus disiplin dan selalu menghormati guru. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap IS:

*“Menerapkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu dan selalu menghormati guru”.*

Pendapat SF sesuai dengan pendapat HD dan IS yang menyatakan bahwa perlu adanya peningkatan disiplin dan selalu menghormati guru. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap SF:

*“Kedisiplinan perlu diterapkan dan selalu menghormati guru juga perlu ditingkatkan”.*

Berdasarkan wawancara terlihat bahwa pembentukan akhlak siswa terhadap guru perlu ditingkatkan dengan langkah-langkah yang lebih baik, karena dengan akhlak yang baik siswa akan menghormati guru. Perlu adanya peraturan yang melatih siswa untuk selalu menghormati guru.

#### **e. Akhlak terhadap Orang Yang Lebih Tua Dan Lebih Muda**

Sikap saling menghormati, menyayangi dan memuliakan sesama, selain merupakan perintah agama, tetapi juga di dalamnya ter-

kandung nilai-nilai kemanusiaan. Sikap inilah yang semakin terkikis dalam masyarakat kita saat ini. Berbagai faktor penyebab antara lain adalah modernisasi yang menyebabkan masyarakat semakin individualis sehingga mudah sekali masyarakat kita terpropokasi dan mudah marah. Untuk membentuk akhlak pada orang yang lebih tua dan muda diperlukan materi yang cocok. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap HD:

*“Ya, kami mengajarkannya melalui guru BK (bimbingan konseling)”.*

Langkah lain diungkapkan oleh IS yang menyatakan bahwa IS melakukan diskusi dengan siswa. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap IS:

*“Memantau siswa melalui orang tua, jika ada siswa yang tidak menghormati maka saya akan melakukan diskusi dengan siswa”.*

Pendapat lain diungkapkan oleh SF yang menyatakan bahwa selalu memberi nasehat ketika dalam proses belajar mengajar. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap SF:

*“Saya menggunakan cara dengan memberi materi mengenai hormat terhadap orang yang lebih tua”.*

Berdasarkan wawancara terlihat bahwa dari pernyataan ketiga informan menyatakan bahwa MA Annida Al-Islamy telah mendidik siswanya untuk selalu menghormati orang yang lebih tua.

Maka perlu adanya tindakan guru yang lebih baik lagi sehingga akhlak siswa semakin baik.

#### **f. Akhlak terhadap Lingkungan Hidup / Lingkungan Sekitar**

Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia maka yang terjadi adalah ketidakharmonisan atau disharmoni dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya. Salah satu akhlak terhadap lingkungan adalah mengenai kebersihan. MA Annida Al-Islamy telah membuat aturan mengenai menjaga kebersihan.

Untuk memaksa siswa dalam menjaga kebersihan dalam upaya membentuk akhlak terhadap lingkungan dibuatlah suatu aturan. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap HD: *“Kami akan memberikan sanksi sesuai dengan aturan yang dibuat sekolah”.*

Pernyataan HD sependapat dengan pendapat dari IS yang menyatakan akan memberi sanksi jika siswa tidak menjaga kebersihan. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap IS: *“Menegur dan memberikan sanksi”.*

Pendapat SF juga sama, namun SF hanya menegur saja tidak memberikan sanksi tapi SF akan melaporkan pada guru BK. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan terhadap SF:

*“Saya akan mencoba untuk menegurnya dan melaporkan kepada guru BK, karena itu merupakan tugas dari guru BK”.*

Berdasarkan wawancara dengan HD, IS dan SF terbukti bahwa MA Annida Al-Islamy memiliki langkah yang baik dalam pembentukan akhlak di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa dalam pembentukan akhlak perlu dilakukan secara baik dan perlu adanya pemantauan terhadap siswa serta diperlukan suatu diskusi antara guru, orang tua, siswa dan kepala sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis dapat menyimpulkan tentang pembentukan akhlak siswa di sekolah MA Annida Al-Islamy, berikut kesimpulan mengenai pembentukan akhlak siswa di sekolah MA Annida Al-Islamy:

- a. Pembentukan akhlak pada siswa di MA Annida Al-Islamy sudah baik, hal ini diketahui berdasarkan jawaban nara sumber yang menyatakan bahwa telah banyak langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memperbaiki akhlak pada siswa.
- b. Pembentukan akhlak pada siswa sudah berhasil dilakukan oleh pihak sekolah, hal ini dilakukan dengan cara melakukan koordinasi terhadap orang tua dalam mengembangkan akhlak siswa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa pembentukan akhlak siswa di sekolah MA Annida Al-Islamy sudah baik. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Hendaknya setiap guru dapat meningkatkan kegiatan yang dapat meningkatkan akhlak terhadap siswa seperti mewajibkan membaca Alqur'an dan melakukan Sholat berjamaah sehingga akan meningkatkan akhlak bagi siswa.
- b. Hendaknya dalam meningkatkan akhlak terhadap siswa perlu didukung dengan fasilitas yang lebih baik, sehingga siswa akan lebih semangat meningkatkan akhlaknya.
- c. Hendaknya bagi sekolah MA Annida Al-Islamy melakukan koordinasi kepada orang tua untuk bekerja sama dalam peningkatan akhlak siswa dengan cara melakukan monitoring kegiatan siswa sehari-hari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardani, Moh. 2005. *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. Cet. Ke II. Karya Mulia. Jakarta.
- Ardhani, Moh, 2005. *Akhlak Tasawuf; Nilai-nilai Akhlak/ Budipekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. Karya Mulia. Jakarta.
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Athiyah, Al-Abrasy Muhammad. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. cet. II. : Bulan Bintang. Jakarta.
- Baha'udin, 2001. "Konsepsi Abdulloh Nashih Ulwan tentang Metode Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga: Telaah Kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*". Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Semarang.
- Barry, M. Dahlan Yacub. 2001. *Kamus Besar bahasa Indonesia Kontemporer*, PT. Arkola. Surabaya.
- Darajat, Zakiah. 1986. *Dasar-dasar Agama Islam*. CV. Kuning Mas. Jakarta.
- Elmubarak, Zaim. 2011. *Islam Rahmatan lil 'alamin*, Pusat Pengembangan MKU dan MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Elmubarak, Zaim. 2011. *Islam Rahmatan lil alamin*, (Semarang : Pusat Pengembangan MKU dan MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'I, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, (Wicaksana, 1993), cet. IV. Semarang.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. 1990. Jilid 10, Pustaka Nasional. Singapura.
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. 2003. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Koran Harian Seputar Indonesia 18 Februari 2012
- Majhuddin, 2009. *Akhlak Tasawuf I ; Mukjizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. 2009. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Najib, Muhammad Arifa'i. 2000. *Kemudahan dari Allah ; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Partini, 2010. *Pengantar Pendidikan Usia Dini*. Grafindo Litera Media. Yogyakarta.
- Rajab, Mansur Ali, 1961. *Ta'ammulat fi Falsafah Al-Akhlaq*, Maktabah Al-Anjali Al-Mishriyah. Mesir:
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Riduwan, 2011. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Alfabeta. Bandung.
- Sobri, Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta.

- Suharyadi dan Purwanto, 2009. *Statistika*. Salemba Empat. Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.
- Suwito. 1996. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawih* Disertai (Perpustakaan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 11. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Belajar Offset. Yogyakarta.
- Yusrina, 2006. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro*. Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Zainudin, 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*. UIN Malang Press. Malang.